



Learning Experience Design (LXD)

Ditulis Oleh

Elisabeth Dyah Putri Pratiwi

General Information

<p>Concrete experience: where learners actively engage in an activity or task.</p>	<p>Agenda TTC tahun ini adalah pertama kalinya LC memberi kesempatan dan pengalaman baru bagi peserta untuk belajar di outdoor area. Perjalanan dimulai dari Solo di pagi yang cerah sekitar pukul 06.40 dengan dua mobil. Masing-masing mobil membawa peserta dan <i>leaders</i> sebanyak enam dan tujuh penumpang. Pak Dwi sebagai salah satu <i>driver</i> sangat mumpuni dalam trayek Solo-Gondosuli sehingga membuat saya lupa mabuk darat. Setiba di Gondosuli, peserta singgah di Rumah Seng milik Komandan. Beliau menyambut peserta dengan ramah serta menyiapkan sarapan berupa aneka gorengan, buah, roti, dan minuman hangat yang sangat mendukung di cuaca mendung. Di Rumah Seng, Komandan juga memberikan update cuaca, menjelaskan beberapa informasi dan tugas-tugas yang dicetak dalam <i>worksheet</i>, dan memainkan lagu-lagu penyemangat, semua disiapkan dengan rapi.</p> <p>Setelah semua siap, peserta dan <i>leaders</i> memulai trekking ditemani oleh Komandan dan Pak King. Beberapa puluh meter dari Rumah Seng, cuaca mulai berangin, gerimis, dan berkabut cukup tebal. Aktivitas penduduk pun mulai berkurang, dan jalanan mulai terlihat sepi. Meskipun begitu, keindahan tetap dapat dirasakan peserta saat mata dimanjakan dengan hamparan ladang dengan bedengan yang terbentuk rapi. Sepanjang perjalanan, peserta dapat melihat lahan kecil di sekitar rumah penduduk untuk meletakkan bibit di nampang, atau untuk menanam sedikit sayuran yang dikonsumsi sehari-hari.</p> <p>Meskipun jalan menanjak, namun Komandan mempunyai stamina yang baik, bahkan sesekali bernyanyi. Saya tidak ikut bernyanyi karena fokus mengatur nafas. Wajah, rambut dan badan saya seketika basah terkena kabut. Sepanjang perjalanan menanjak, Komandan selalu menyemangati dan memeriksa kondisi seluruh peserta. Beliau juga memberikan semangat pada saya yang berjalan pelan karena lutut mulai gemetar. Komandan memberi instruksi pada peserta untuk <i>slow down</i> saat kabut dan angin datang, juga berhenti untuk sejenak beristirahat. Beruntung bahwa jalur beraspal yang menanjak tidak berlumut, sehingga tidak licin. Terdapat beberapa gubug di tengah-tengah ladang yang digunakan petani untuk beristirahat. Peserta sempat menjumpai</p>
---	---

	<p>beberapa petani yang sedang berteduh di dalamnya karena kabut dan gerimis.</p> <p>Setelah sampai di jalan menuju hutan, peserta bertemu Babe, sang pemilik ladang. Babe menunjukkan beberapa jalur alternatif untuk sampai ke ladang wortel. Jalur dengan pematang membuat peserta harus menjaga jarak saat berjalan. Jalur berumput juga relatif licin, sehingga dapat membuat peserta terpeleset. Semua ladang diatur dengan membentuk bedengan yang rapi. Selain itu, dipasang mulsa di beberapa bedengan dan terpasang pipa-pipa air di sela-sela bedengan. Babe memberikan informasi mengenai jenis-jenis tanaman yang ada di ladang, seperti brokoli, kubis, wortel, dan bawang merah. Beliau cukup <i>resourceful</i> dengan memberikan informasi detail mengenai wortel, yaitu masa tanam, ciri wortel yang sudah dapat dipanen, ukuran ideal, dan cara melakukan pembibitan. Setelah itu, peserta mendapatkan kesempatan untuk memetik wortel di ladang Babe.</p> <p>Peserta juga bertemu beberapa petani, yaitu Pak Dar, Pak Mukhlis, dan Pak Sidiq yang hari itu bertugas memanen dan mengepak kubis. Saya juga bertemu dengan salah satu petani yang hendak memberikan pestisida pada tanaman. Selama berbincang di ladang, peserta mendapatkan informasi penting dari para petani sebagai narasumber. Para petani pun menjawab pertanyaan dengan antusias. Pengalaman di ladang amat berkesan bagi saya. Selain mendapatkan pengetahuan tentang kegiatan becocok tanam di Gondosuli, saya juga mendapatkan pengalaman baru yaitu memetik sayuran yang segar, langsung dari kebunnya di dataran tinggi.</p>
Reflective observation: learners reflect on their experiences and think about what they have learned.	<p>Selain menyenangkan, perjalanan di ladang Gondosuli sangat seru dan menantang bagi saya. Sebelum hari H, Komandan menginstruksikan untuk membawa baju hangat dan nyaman, obat-obatan pribadi, sepatu yang nyaman atau sandal gunung, topi, botol minum, serta peralatan seperti payung dan jas hujan. Komandan juga memberikan gambaran kondisi cuaca di Gondosuli dengan mengunggah foto-foto di ladang saat cerah maupun berkabut. Dengan melihat prakiraan tersebut, menyadari kondisi fisik saya yang mabuk darat dan tidak cukup terlatih untuk trekking, saya menambahkan baju dan alas kaki cadangan. Trekking di ladang Gondosuli menjadi sebuah tantangan bagi saya yang tidak terbiasa dengan jalur menanjak. Saya menyadari, bahwa olah raga ringan yang tidak saya lakukan secara rutin membuat saya harus berusaha sekutu tenaga untuk dapat melalui jalur trekking tersebut. Tidak melakukan pemanasan adalah pilihan yang kurang menguntungkan bagi saya. Saya pun menyadari</p>

	<p>kurangnya persiapan secara fisik. Penting bagi peserta untuk menyesuaikan jalur dengan kemampuan fisik masing-masing. Dalam hal ini, peserta harus memaksimalkan EFS nya terutama dalam <i>planning</i> dan <i>focus</i>. Dengan jalur trekking yang dilalui, stamina peserta diuji sepanjang perjalan.</p> <p>Selama rangkaian kegiatan di ladang, saya berkesempatan mengenal beberapa petani yang mengolah tanaman wortel, kubis, brokoli, kembang kol, dan bawang merah. Saya juga mendapatkan informasi mengenai pupuk dan pestisida apa yang digunakan petani di sana. Petani pun memberikan informasi mengenai strategi yang digunakan untuk mengolah ladang secara efektif, contohnya menggunakan mulsa. Menjadi <i>resourceful</i> adalah hal penting sehingga kita dapat memberikan informasi yang dibutuhkan orang lain. Saya belajar bahwa dibutuhkan waktu dan perawatan yang maksimal agar kita dapat menikmati sayuran dengan kualitas baik.</p>
<p>Abstract conceptualization: Learners begin understanding the concepts and ideas behind their experiences at this stage. They start to see the connections between what they have experienced and what they already know.</p>	<p>LC merancang kegiatan di Gondosuli dengan baik. <i>Learning environment</i> disiapkan dengan maksimal sehingga berpotensi terjadinya <i>learning experience</i> yang <i>memorable</i> dan <i>valuable</i>, dengan harapan optimal learning dapat tercipta. <i>Healthy Relationship</i> menjadi poin penting dalam perjalanan ke ladang di Gondosuli. Hubungan baik ini terjalin, baik dalam perjalanan dari Solo, di Rumah Seng, maupun di ladang. Terciptanya <i>engagement</i> tersebut diharapkan mampu menumbuhkan <i>intrinsic motivation</i> para peserta untuk menyelesaikan tugasnya. <i>Knowledge</i> dan <i>skill</i> yang baru juga dimiliki peserta saat melakukan observasi, beradaptasi, dan menjalin komunikasi dan interaksi dengan lingkungan baru. Selain itu, peserta juga ditantang untuk mengolah EFS nya dengan baik. Saat EFS peserta dapat diolah dengan baik, maka ia akan memiliki <i>listening skill</i> yang baik pula. Dengan tugas dan tantangan yang disiapkan LC, peserta juga diharapkan mampu menyeleksi <i>selective attention</i> dan <i>sustained attention</i> di learning environment yang ditemui. Selanjutnya peserta diharapkan semakin <i>confidence</i> dalam menggunakan <i>knowledge</i> dan <i>skill</i> yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas, sehingga tujuan-tujuan yang sudah ditentukan oleh LC dapat tercapai.</p>
<p>Active Experimentation: When we take what we've learned and put it into practice, we experiment with different techniques and approaches to see what works best for us.</p>	<p>LXD - Tidak Dikerjakan</p>

Empathize

<p>Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<p>Kebutuhan peserta TTC kelas <i>Monday</i> dapat diidentifikasi dengan baik oleh LC sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu melatih kemampuan observasi, <i>emphasize</i>, beradaptasi terhadap <i>learning environment</i> yang baru, melatih optimalisasi <i>Executive Functioning Skills</i> setiap peserta, serta melatih menyeleksi <i>selective attention</i> dan <i>sustained attention</i>.</p> <p>Sebelumnya di kelas LC, peserta telah dibekali dengan <i>prior knowledge</i> mengenai <i>B-Tax</i>, <i>working memory</i>, EFS, <i>listening skill</i>, <i>engagement</i>, dst. Prior knowledge tersebut diharapkan menunjang terjadinya <i>optimal learning</i> di ladang. Peserta TTC pun dapat mengalami <i>learning experience</i> yang makin beragam. LC juga memberikan deskripsi mengenai ladang yang akan dikunjungi di Gondosuli, serta memberikan instruksi pada peserta untuk bersiap dengan medan yang akan dilalui. Sebagai referensi, LC menunjukkan LXD ladang Gondosuli dari Mr. Yamin, peserta TTC Batch lalu. Referensi tersebut juga membantu peserta kelas <i>Monday</i> dalam mendapatkan gambaran mengenai <i>learning environment</i> yang akan dikunjungi.</p> <p>Setelah Komandan membagikan <i>worksheet</i> di Rumah Seng, peserta diberi waktu untuk membaca dan memahami tugas yang diberikan. Komandan memberikan gambaran secara singkat tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta di ladang. Pertanyaan yang terdapat di <i>worksheet</i> cukup memberikan petunjuk mengenai data apa saja yang perlu diambil dan diolah. Komandan juga memberi waktu peserta untuk bertanya, namun hanya ada sedikit pertanyaan dari peserta. Saya sendiri sebagai peserta merasa excited dan tidak sabar untuk trekking kemudian mencari data sebanyak-banyaknya, alih-alih mempelajari <i>worksheet</i> dengan detail. Selama sesi tersebut, tidak ada kegiatan <i>recalling</i> bersama mengenai <i>prior knowledge</i> yang sudah didapat peserta di kelas LC. Tujuan <i>learning experience</i> yang telah diinformasikan di <i>board Trello</i> pun tidak diinformasikan kembali.</p>
<p>Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<p>Sebelum beraktivitas di <i>learning environment</i> ladang Gondosuli, peserta telah dibekali dengan <i>prior knowledge</i> yang cukup mengenai <i>B-Tax</i>, <i>working memory</i>, EFS, <i>listening skill</i>, <i>engagement</i>, dst. Knowledge tersebut disampaikan LC pada pertemuan dan tugas-tugas sebelumnya. Sebelum berangkat, LC memberikan <i>worksheet</i> yang membantu peserta memberi petunjuk mengenai data apa saja yang perlu diambil dan diolah. Peserta diharapkan dapat mengolah EFS nya dengan baik</p>

	<p>sehingga memaksimalkan <i>skill</i> nya saat melakukan observasi dan berinteraksi dengan petani dan lingkungan sekitar untuk menjawab pertanyaan yang mengarah pada LXD. Namun dalam <i>briefing</i> singkat, tidak ada kegiatan <i>recalling knowledge</i> tersebut, sehingga <i>engagement</i> tidak tercipta secara maksimal.</p> <p>Transportasi dan akomodasi juga sudah disiapkan LC untuk menuju Gondosuli. Di Rumah Seng, Komandan sudah menyiapkan sarapan dan bekal yang cukup. Beberapa peserta membawa buah dan <i>snacks</i> sebagai bekal trekking. Hal tersebut sangat membantu peserta untuk <i>merecharge</i> energi atau mengurangi rasa mual saat trekking. Beberapa peserta tidak menyiapkan baju atau alas kaki cadangan. Hal tersebut mengganggu kenyamanan karena harus melanjutkan aktivitas dengan alas kaki yang basah. Sebelum hari H, Komandan menginstruksikan untuk membawa baju hangat dan nyaman, obat-obatan pribadi, sepatu yang nyaman atau sandal gunung, topi, botol minum, serta peralatan seperti payung dan jas hujan. Namun tidak ada instruksi untuk membawa baju atau alas kaki cadangan.</p> <p>Learning environment sudah disiapkan dengan baik oleh LC, sehingga peserta dapat mengeksplor beberapa ladang seperti wortel dan kubis. Peserta juga dapat bertemu narasumber, yaitu para petani yang menguasai materi seputar metode berkebun. <i>Update</i> cuaca diberikan Komandan secara berkala. Saat kelas <i>Monday</i> hendak memulai trekking, suhu diperkirakan antara 14° – 15° C. Cuaca gerimis dengan kabut yang sesekali turun membuat kondisi sekitar ladang menjadi lebih tenang dan sepi. Hanya penduduk yang perlu ke ladang saja yang masih terlihat hilir mudik. Cuaca pun berpengaruh pada jarak pandang, sehingga jalur trekking sulit untuk diamati dan diingat.</p> <p><i>Leaders</i> dan <i>Coach</i> Irbi disiapkan LC untuk mendampingi peserta kelas <i>Monday</i>. <i>Leaders</i> memastikan kegiatan berjalan sesuai skema yang telah direncanakan, dan memotivasi peserta untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, terutama dengan petani sebagai narasumber. <i>Coach</i> Irbi membantu memberikan pendampingan pada peserta dan memastikan jalur yang dilewati aman.</p>
Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	<p><i>Learning experience</i> di ladang Gondosuli direncanakan dengan matang oleh LC sehingga kegiatan yang dilaksanakan terstruktur dengan cukup rapi. Sarapan dan <i>briefing</i> singkat di Rumah Seng membantu peserta untuk bersiap dan mengondisikan diri sebelum memulai trekking. Tidak ada kegiatan pemanasan yang dilakukan peserta,</p>

	<p>sehingga membutuhkan waktu bagi peserta untuk beradaptasi dengan suhu di dataran tinggi. Hal tersebut juga berpengaruh pada aktivitas fisik peserta, termasuk mengatur nafas saat trekking di jalan menanjak. Selain itu, peserta tidak diberikan kesempatan untuk memeriksa ulang barang apa saja yang perlu mereka bawa selama trekking. Beberapa peserta meninggalkan keperluan penting di Rumah Seng seperti jas hujan atau botol minum. Sesama peserta pun tidak saling mengingatkan hal tersebut.</p> <p>Selama perjalanan trekking, LC menunjukkan <i>clarity</i> yang baik, dengan menjawab pertanyaan seputar jalur dan ladang. LC juga memastikan semua peserta dalam kondisi aman untuk melanjutkan perjalanan. Dalam beberapa kesempatan, Komandan menginstruksikan pada peserta untuk <i>slow down</i> atau berhenti. Sembari menunggu cuaca aman, peserta dapat minum, beristirahat dan mengembalikan semangat. LC memberikan <i>challenge</i> pada peserta untuk selalu mengaktifkan EFS nya dengan baik selama berkegiatan di ladang, sehingga peserta dapat selalu <i>engaged</i> dengan aktivitas yang dilakukan. Keterbatasan waktu membuat peserta kurang maksimal dalam mendapatkan informasi. Sekembalinya dari ladang, LC memberikan waktu untuk makan siang, beristirahat dan mebagikan pengalaman. Kesempatan <i>cold calling</i> yang dilakukan Komandan membantu peserta untuk sekilas merekonstruksi pengalaman di ladang.</p>
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<p>Selama berada di ladang, peserta melakukan interaksi dengan Komandan, <i>leaders</i>, sesama peserta, dan beberapa petani. Komandan memimpin peserta untuk melalui jalur trekking ke ladang. Sese kali Komandan mengonfirmasi arah pada <i>leaders</i>, dan memastikan kegiatan berjalan sesuai skema yang telah direncanakan. Coach Irbi juga membantu memberikan pendampingan pada peserta dan memastikan jalur yang dilewati aman. Interaksi antar peserta terjadi dengan saling memberikan dukungan dan semangat saat trekking menyusuri ladang. Sesama peserta juga saling mengingatkan dan memeriksa kelengkapan atau sekedar berbagi minuman dan <i>snacks</i>. Selain itu, peserta saling berdiskusi tentang hal apa saja yang dapat atau perlu ditanyakan pada petani. Setelah mendapatkan jawaban, sesama peserta juga sesekali berdiskusi dan mengonfirmasi informasi dari petani. Saat berinteraksi dengan para petani, peserta cenderung lebih aktif bertanya terlebih dahulu, kemudian petani memberikan respons atas pertanyaan peserta. Kegiatan tersebut menjadi kurang interaktif. Selain itu, peserta berinteraksi dengan alam sekitar sebagai <i>learning</i></p>

	<p><i>environment.</i> Peserta berkesempatan menikmati pemandangan alam dengan kabut dan gerimis, melihat pohon yang tinggi menjulang, melihat bedengan di ladang, menghirup udara segar pegunungan, melewati jalur trekking yang basah, mencabut wortel, mencicipi kubis, memegang keong, dsb. Terlalu lama menikmati pemandangan alam sekitar pun dapat menjadi hambatan, karena mencuri fokus peserta.</p>
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	<p>Saat berkegiatan di Gondosuli, peserta berkesempatan mengeksplorasi <i>learning environment</i> yang disiapkan LC. Di Rumah Seng, peserta dapat melihat keunikannya, baik dari segi material, arsitektur, desain interior, dan tata letaknya. Dapat dilihat pula bahwa atap di atas tempat tidur Komandan terbuat dari kayu, sehingga tetap hangat meskipun cuaca ekstrim. Untuk sarapan dan makan siang, Komandan menyiapkan berbagai macam masakan yang menggugah selera. Tersedia aneka macam gorengan, buah, roti, kacang dan soklat LC serta makan siang sederhana yang lengkap. Beberapa peserta, <i>leaders</i>, dan Komandan memilih menggunakan tangan untuk menyantapnya.</p> <p>Di sepanjang jalur trekking, kabut sedikit menutupi jarak pandang. Peserta dapat melihat hamparan ladang wortel, kubis, brokoli, dan bawang merah dengan bedengan yang terbentuk rapi dan pohon-pohon yang tinggi menjulang. Peserta juga dapat membau hujan, menghirup udara segar pegunungan, menghirup aroma daun rosemary, serta mencium daun wortel yang mirip dengan buah belimbing. Di ladang wortel, Babe menunjukkan cara memilih wortel yang siap dipanen, yaitu dengan memeriksa daun dan bunganya. Tanaman wortel yang sudah berbunga, sebaiknya tidak dipanen, sedangkan daun yang lebat juga bukan jaminan bahwa wortel yang dipanen berumbi besar. Memilih batang dan bonggol dengan diameter kecil juga salah satu tips untuk mendapatkan wortel dengan kualitas baik. Babe juga menunjukkan bahwa wortel yang berwarna merah sudah tidak layak dikonsumsi karena setelah panen, wortel tersebut terlalu lama terkena sinar matahari. Selain itu, Babe menunjukkan umbi wortel dengan kualitas baik yang panjangnya dapat mencapai 18 cm. Sedangkan diameter batang dan bonggolnya sebaiknya tidak terlalu besar. Semakin kecil bonggolnya, semakin banyak dagingnya. Babe menunjukkan hal ini dengan cara memotek umbi yang sudah dicabut. Untuk melakukan pembibitan mandiri, petani Gondosuli dapat memilih induk sesuai selera, karena dapat dipastikan karakteristik wortel akan identik dengan induknya. Misalnya menginginkan wortel yang</p>

	<p>panjang dengan diameter kecil, atau wortel yang pendek gemuk dengan diameter besar.</p> <p>Untuk berpindah dari area ladang wortel ke area yang lain, peserta harus melewati pematang. Jalur dengan pematang/jalan sempit merupakan tantangan, karena setiap orang harus menjaga jarak dan jalur hanya dapat dilewati satu orang. Saat beberapa peserta berjalan di jalur yang sempit tersebut, suara Babe tidak terdengar dengan jelas, karena jarak Babe cukup jauh. Di kesempatan berikutnya, peserta harus berusaha untuk mengonfirmasi jawabannya kembali pada Babe. Sementara di ladang kubis, Pak Dar menunjukkan kubis yang siap panen dengan ciri-ciri kepala/kropnya keras dan sudah cukup umur. Peserta dapat menyentuh krop kubis dan membandingkan antara kubis yang masih muda yang berkrop lunak dengan yang siap dipanen. Beliau juga menunjukkan kubis yang diserang hama, serta perbedaan kondisi tanaman di ladang kubis yang dipasang mulsa dan tidak. Peserta dapat mendengar jelas suara renyah kubis yang dipanen, bahkan mencicipi rasa manisnya secara langsung. Sayang sekali bahwa di ladang kubis, peserta kelas <i>Monday</i> tidak mendapatkan pengalaman memanen seperti di ladang wortel.</p>
--	--

DEFINE

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	Sebelum peserta berangkat, tidak ada kegiatan <i>recalling</i> bersama mengenai <i>prior knowledge</i> yang sudah didapat peserta di kelas LC sehingga tidak semua peserta mendapatkan engagement yang maksimal terhadap kegiatan. Tujuan <i>learning experience</i> yang telah diinformasikan LC di <i>board Trello</i> juga tidak diinformasikan kembali sehingga tidak semua peserta sepenuhnya menyadari <i>knowledge</i> dan <i>skill</i> baru yang ingin dicapai.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	Saat trekking, tidak semua peserta membawa baju dan alas kaki cadangan karena tidak ada info mengenai hal tersebut, sehingga beberapa peserta memakai sepatu yang basah untuk melanjutkan kegiatan berikutnya. Kemudian, karena jarak pandang dipengaruhi oleh kabut yang turun, maka jalur trekking yang dilalui tidak dapat diidentifikasi peserta dengan mudah.
Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program	Setelah melakukan <i>briefing</i> singkat, peserta tidak melakukan pemanasan, sehingga sedikit kesulitan menyesuaikan diri dengan suhu di dataran tinggi dan jalur menanjak. Selain itu, tidak ada <i>checklist</i> sederhana atau <i>reminder</i> sebelum berangkat ke ladang sehingga peserta

requirements in a way that suits the learner best.	lupa membawa keperluannya. Keterbatasan waktu juga membuat peserta kurang maksimal dalam mendapatkan informasi.
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	Interaksi dengan narasumber yaitu petani kurang optimal, karena petani lebih cenderung merespons apa yang ditanyakan peserta. Peserta cenderung lebih aktif bertanya terlebih dahulu, kemudian petani memberikan jawaban atas pertanyaan peserta. Kegiatan tersebut menjadi kurang interaktif. Selain itu, peserta terlalu menikmati pemandangan alam sekitar sehingga menjadi hambatan, yaitu mencuri fokus.
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	Saat beberapa peserta berjalan di jalur yang sempit, suara Babe tidak terdengar dengan jelas, karena jarak Babe cukup jauh. Di kesempatan berikutnya, peserta harus berusaha untuk mengonfirmasi jawabannya kembali pada Babe. Selain itu, observasi di ladang kubis hanya dilakukan dengan mendengar suara renyah kubis yang dipotong, membandingkan kubis berkrop keras/lunak, dan mencicipi manis rasanya. Peserta tidak mendapatkan pengalaman memanen langsung seperti di ladang wortel.

IDEATE

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<ul style="list-style-type: none"> Sebelum trekking dimulai, LC perlu memberikan kegiatan recalling mengenai prior knowledge yang sudah didapat peserta, sehingga lebih mudah bagi peserta untuk <i>engaged</i> dan lebih siap dalam memaksimalkan potensi penggunaan <i>skill</i> yang mereka kuasai. LC perlu mengulang kembali tujuan yang ingin dicapai saat berkegiatan di learning environment ladang. Tujuan ini sejalan dengan <i>prior knowledge</i> dan <i>skill</i> yang peserta kuasai.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ul style="list-style-type: none"> Perlu adanya tambahan instruksi untuk membawa baju dan alas kaki cadangan demi keamanan dan kenyamanan peserta dalam beraktivitas. Permainan sederhana dengan kartu atau stiker LC (yang ada di kemasan kacang dan soklat) dapat diberikan untuk kegiatan <i>recalling knowledge</i> dan penyampaian tujuan. Peserta dapat memperoleh poin dari kegiatan ini. Poin dapat dikumpulkan dan ditukar dengan sayuran atau mendoan Gondosuli. Perlu dipasang rambu atau petunjuk pada jalur trekking, sehingga mudah untuk diidentifikasi dan diingat peserta.

	<ul style="list-style-type: none"> LC mengadakan <i>learning experience</i> Gondosuli pada bulan Juli–Agustus saat cuaca lebih cerah, sehingga kegiatan observasi lingkungan sekitar dapat lebih optimal.
Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	<ul style="list-style-type: none"> Perlu adanya pemanasan berupa olahraga ringan sebelum dilakukan trekking untuk membantu adaptasi yaitu meningkatkan suhu tubuh dan menghindari cidera. LC dapat memberikan <i>checklist</i> atau melakukan <i>peer checking</i> pada peserta untuk memeriksa barang bawaannya sebelum berangkat trekking.
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<ul style="list-style-type: none"> Dibutuhkan kegiatan yang menstimulasi petani untuk lebih interaktif dengan peserta. LC dimungkinkan memberi kesempatan/waktu khusus pada petani untuk berbagi ilmu pada peserta. Dimungkinkan adanya kuis sederhana dari petani dan LC untuk memberikan <i>challenge</i> pada peserta seperti tebak harga sayuran. Peserta dapat memperoleh poin dari kegiatan ini. Poin dapat dikumpulkan dan ditukar dengan sayuran atau mendoan Gondosuli. Peserta perlu diberi waktu khusus (dimasukkan dalam rundown) untuk menikmati pemandangan/berinteraksi dengan alam sekitar. Peserta dapat berfoto dan memilih salah satu foto yang paling berkesan. Foto dapat ditunjukkan pada LC dan peserta lain saat sesi <i>cold calling</i>.
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	<ul style="list-style-type: none"> Tanpa mengganggu tugas petani di ladang, kegiatan mencari data dapat dilakukan di area yang lebih mendukung, misalnya di area yang lebih luas, sehingga memungkinkan semua peserta mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengobservasi dan berinteraksi secara natural dengan petani. Semua peserta mendapatkan pengalaman yang sama untuk memetik beberapa sayuran/tidak hanya satu saja, sehingga peserta lebih mudah untuk <i>engaged</i> dengan <i>learning experience</i> di ladang. Dimungkinkan adanya permainan berpasangan yang menstimulasi <i>sensory</i> seperti lomba memetik beberapa sayuran dengan kriteria tertentu dan tebak tanaman dengan membau/mengencap bagian tanaman, misalnya daun. Peserta dapat memperoleh poin dari kegiatan ini. Poin dapat dikumpulkan dan ditukar dengan sayuran atau mendoan Gondosuli.

PROTOTYPE

<p>Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<p>Tujuan dari LX ini adalah bahwa seluruh peserta TTC mampu melatih kemampuan observasi, <i>emphasize</i>, beradaptasi terhadap <i>learning environment</i> yang baru, melatih optimalisasi <i>Executive Functioning Skills</i>, serta melatih menyeleksi <i>selective attention</i> dan <i>sustained attention</i>. Tujuan tersebut harus disampaikan ulang pada seluruh peserta sebelum terjun ke <i>learning environment</i>, sehingga mereka lebih termotivasi, fokus, dan siap untuk mencapainya. LX yang dirancang diharapkan mampu menciptakan <i>healthy relationship</i> dan memunculkan <i>intrinsic motivation</i> dari tiap peserta, sehingga tercipta <i>memorable</i> dan <i>valuable moment</i> yang memungkinkan terjadinya <i>optimal learning</i>. <i>Recalling activity</i> dibutuhkan di awal kegiatan, sehingga peserta semakin <i>engaged</i> dengan <i>learning experience</i> hari tersebut.</p> <p>Peserta TTC yang dimaksud adalah seluruh peserta TTC <i>Batch 1</i> dan <i>2</i>. Sedangkan <i>learning environment</i> yang dimaksud adalah ladang seorang petani bernama Babe dan beberapa ladang lain di Desa Gondosuli yang pernah peserta kunjungi sebelumnya. LC dapat merencanakan kunjungan di bulan Juli – Agustus saat cuaca cukup cerah, sehingga kegiatan dapat lebih optimal.</p>
<p>Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Knowledge</i> dan <i>Prior knowledge</i>. <p>Sebelumnya, peserta TTC dibagi menjadi beberapa kelompok, dan berkesempatan belajar di kelas LC berdasarkan hari. Setiap kelompok terdiri dari 7 peserta. Di kelas LC, peserta dibekali dengan prior knowledge yaitu <i>Listening Skill</i>, <i>EFS</i>, <i>Engagement</i>, <i>Design Thinking</i>, <i>Bloom's Taxonomy</i>, <i>Learning Experience</i>, <i>Learning Environment</i>, dan semua <i>factual knowledge</i> yang relevan. Knowledge tersebut dipelajari melalui diskusi dan tugas yang diberikan LC di setiap pertemuan. Pertemuan di kelas diadakan 3-4 kali (1 kali pertemuan tiap minggu) sebelum hari keberangkatan.</p> <p>Untuk Kegiatan <i>recalling</i> di Rumah Seng, LC perlu menyiapkan stiker LC sebagai kartu. Selain mengenai <i>optimal learning</i> dan LXD, <i>content</i> dalam stiker LC dapat ditambah misalnya tujuan diadakannya LX. Contoh pertanyaannya seperti ini: Berapa macam <i>ingredients</i> yang dibutuhkan untuk mencapai <i>optimal learning</i>? dsb. LC juga menyiapkan galeri berupa foto-foto peserta saat trekking sebelumnya. Selain itu, LC perlu menyiapkan tiket berisi poin yang dapat ditukar sayuran, dan mendoan Gondosuli di akhir kegiatan.</p>



Stiker LC



Foto



Tiket



Sayuran



Mendoan Gondosuli

- Transportasi, akomodasi, persiapan fisik.
Setiap kelompok menuju Desa Gondosuli didampingi 5-6 *leaders*. LC menyiapkan alat transportasi, yaitu 2 kendaraan untuk 7 peserta dan 5-6 *leaders*. Bahan bakar sudah diisi cukup sebelum hari keberangkatan untuk efisiensi waktu. Peserta disarankan sarapan dari rumah untuk memberi waktu tubuh mencerna makanan dan menghindari adanya kram perut saat trekking. Terkhusus untuk peserta yang berpotensi mabuk darat, disarankan mengonsumsi makanan yang kaya serat, tidak berbau tajam dan tidak banyak mengandung lemak. Peserta juga diharapkan menyiapkan perlengkapannya, termasuk membawa baju dan alas kaki cadangan.
Di Rumah Seng, LC menyiapkan makanan ringan dengan karbohidrat kompleks dan protein, seperti roti gandum, kacang almond, buah-buahan dan minuman hangat agar peserta beradaptasi dengan suhu. Peserta disarankan tidak terlalu banyak menyantap makanan dan minuman untuk menghindari kram perut.
Saat sesi pemanasan LC menyiapkan tempat di depan Rumah Seng, dan *leaders* untuk memimpin. Jika cuaca tidak mendukung, pemanasan dapat dilakukan di dalam Rumah Seng. Pemanasan dilakukan 10-15 menit sebelum trekking. Pemanasan berupa olahraga ringan yang difokuskan pada gerakan peregangan otot-otot kaki, pinggang, punggung, serta bahu dan lengan. Peserta disarankan mengikuti gerakan sesuai kemampuan dan tidak memaksakan diri.
- Selama trekking
Dipasang rambu pada jalur sehingga peserta mudah mengingat dan menemukan jalur. Hal ini berpengaruh pada efisiensi waktu. Selama trekking, *leaders* bertugas mendampingi, memastikan kondisi aman, kegiatan

	<p>sesuai skema, dan melakukan <i>sweeping</i> di belakang peserta.</p> <p>Pada Stop 1 - Sesi berbincang bersama petani untuk mengenal pupuk, pestisida, pengolahan lahan, dan keseimbangan lingkungan, dibutuhkan narasumber yang cakap dengan <i>clarity</i> dan <i>expository skill</i> yang baik. LC berkoordinasi dengan petani untuk menyiapkan perlengkapan seperti contoh pupuk, pertisida, beberapa jenis gulma, mulsa, contoh hama, dsb. LC menyiapkan tiket untuk peserta saat sesi kuis.</p> <p>Pada Stop 2 - LC mengajak petani sebagai narasumber untuk menunjukkan praktik pembibitan dan panen. LC berkoordinasi dengan narasumber untuk menyiapkan ladang dengan sayuran yang siap panen (disesuaikan dengan waktu kedatangan), alat ukur/penggaris untuk mengukur wortel terpanjang, timbangan digital sederhana untuk mengukur kubis terberat, dan kertas serta marker/alat tulis untuk menulis prakiraan harga pada kuis tebak harga.</p> <p>Pada Stop 3, LC perlu menginstruksikan peserta untuk menyiapkan kamera pada ponselnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah trekking <p>Sekembalinya dari ladang, peserta diberi waktu untuk beristirahat, beribadah, dan makan siang. LC menyiapkan makan siang, dan mengajak beberapa petani untuk makan bersama. Makan siang dapat berupa masakan dari hasil panen para petani di hari sebelumnya, dengan lauk produksi warga setempat. Sesi <i>sharing</i> dan <i>Cold Calling</i> akan dipandu oleh Komandan. Pada sesi ini pula, peserta dapat membagikan pengalaman berkesan sembari menunjukkan foto pada Stop 3.</p>								
<p>Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>Berikut adalah <i>rundown</i> dari <i>learning experience</i> di ladang Gondosuli. <i>Rundown</i> ini bersifat fleksibel, dengan tidak mengubah tujuan. Untuk LC, <i>rundown</i> dapat dilengkapi dengan kolom <i>venue</i>, <i>supplies</i>, dan <i>PiC</i>.</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Waktu</th><th>Kegiatan</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td>06.20 – 06.30</td><td>Persiapan</td></tr> <tr> <td>06.30 – 08.15</td><td>Perjalanan dari Solo ke Gondosuli dengan rute tercepat sesuai dengan kondisi lalu lintas di lapangan.</td></tr> <tr> <td>08.15 – 08.30</td><td>Tiba di Rumah Seng. Salam sapa, makan camilan dan minum secukupnya, <i>briefing</i>.</td></tr> </tbody> </table>	Waktu	Kegiatan	06.20 – 06.30	Persiapan	06.30 – 08.15	Perjalanan dari Solo ke Gondosuli dengan rute tercepat sesuai dengan kondisi lalu lintas di lapangan.	08.15 – 08.30	Tiba di Rumah Seng. Salam sapa, makan camilan dan minum secukupnya, <i>briefing</i> .
Waktu	Kegiatan								
06.20 – 06.30	Persiapan								
06.30 – 08.15	Perjalanan dari Solo ke Gondosuli dengan rute tercepat sesuai dengan kondisi lalu lintas di lapangan.								
08.15 – 08.30	Tiba di Rumah Seng. Salam sapa, makan camilan dan minum secukupnya, <i>briefing</i> .								

	08.40 – 08.50	Pemanasan dipimpin oleh <i>leaders</i> .	
	08.50 – 09.00	Memeriksa <i>checklist</i> dan <i>peer checking</i> perlengkapan.	
	09.00 – 09.15	Menuju ladang berdasarkan rambu/petunjuk arah yang disiapkan LC	
	09.15 – 10.50	Stop 1 - Sesi berbincang bersama petani untuk mengenal pupuk, pestisida, pengolahan lahan, dan keseimbangan lingkungan.	
	10.50 – 11.00	Menuju Stop 2 berdasarkan rambu/petunjuk arah yang disiapkan LC.	
	11.00 – 11.45	Stop 2 – Sesi praktik pembibitan dan panen (tanaman yang tersedia pada musim pelaksanaan)	
	11.45 – 12.00	Stop 3 – Rangkaian perjalanan kembali ke Rumah Seng	
	12.00 – 13.00	Istirahat, ibadah, makan siang bersama petani	
	13.00 – 13.45	<i>Sharing</i> dan <i>Cold Calling session</i> , penukaran poin	
	13.45 – 14.00	Persiapan kembali ke Solo	

Agar peserta dapat menyiapkan diri baik secara fisik maupun logistik, *rundown* akan diinformasikan beserta perlengkapan yang perlu dibawa peserta maksimal 3 hari sebelum pelaksanaan.

Terdapat 3 Stops dalam perjalanan di ladang. Ketiganya menekankan pada interaksi dengan petani dan lingkungan sekitar untuk mengasah dan mendapatkan *knowledge* dan *skill*. Kegiatan di Stop 1 akan melatih kemampuan *remembering* peserta. Kegiatan di Stop 2 akan melatih *sensory* peserta sehingga lebih mudah untuk *engaged* dan mendapat *concrete experience*. Stop 3 memberikan kesempatan pada peserta untuk berinteraksi dengan alam sekitar. Saat menyiapkan *learning environment* ladang, LC juga perlu berkomunikasi dengan petani terkait kegiatan di Stop 1 dan 2 (digambarkan di kolom *Interaction*). Dengan demikian, petani sebagai narasumber dapat menyiapkan diri untuk menghadirkan *clarity* dan kemampuan *expository*

	<p>yang cukup baik. Waktu dan tempat juga dapat disiapkan dengan baik.</p> <p>Komandan dan <i>leaders</i> akan memandu peserta di setiap aktivitas. Di akhir acara, peserta dapat menukarkan tiket mereka berdasarkan poin yang terkumpul.</p>
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<p>Sebelum dan selama trekking, Komandan akan memimpin, mengupdate info cuaca, dan mengingatkan peserta untuk mengikuti rambu/petunjuk rute yang ditentukan. <i>Leaders</i> bertugas mendampingi, memastikan kondisi aman, kegiatan sesuai skema, dan melakukan <i>sweeping</i> di belakang peserta. Sesama peserta dapat berdiskusi, saling menjaga, atau memberikan motivasi. Akan ada 3 Stops dalam perjalanan di ladang, dimana peserta berinteraksi dengan petani dan alam sekitar.</p> <p>Stop 1 adalah sesi dimana LC mengajak petani sebagai narasumber untuk membagikan ilmunya mengenai perbedaan fungsi pupuk dan pestisida. Secara singkat, narasumber juga akan memberikan materi mengenai pengolahan lahan dan pengaruh keseimbangan lingkungan bagi tanaman. Akan ada sesi tanya jawab di kegiatan ini. Peserta juga akan mengikuti kuis yang disiapkan LC dan narasumber mengenai materi yang sudah disampaikan. Peserta dapat mengumpulkan poin dari kuis tersebut.</p> <p>Stop 2 adalah sesi dimana LC mengajak petani sebagai narasumber untuk menunjukkan praktik pembibitan dan panen. Lokasi stop disesuaikan dengan ladang tanaman yang siap panen pada musim dijadakannya kunjungan. Setelah sesi demonstrasi, akan ada sesi tanya jawab. Setelah itu peserta berkesempatan mempraktikkan ilmu pembibitan dan memanen. Selanjutnya, secara berpasangan, peserta akan berkompetisi dalam kuis yang disiapkan LC dan narasumber yaitu memetik beberapa sayuran dengan kriteria tertentu, misalnya wortel terpanjang, kubis terberat, tebak harga, dsb. Peserta dapat mengumpulkan poin dari kuis tersebut.</p> <p>Stop 3 merupakan area yang luas, yaitu jalur peserta dari ladang ke Rumah Seng. Di area ini, peserta secara khusus diberi kesempatan untuk menikmati pemandangan atau bebas berinteraksi dengan alam sekitar. Peserta dapat berfoto dan memilih salah satu foto yang paling berkesan. Foto dapat ditunjukkan pada LC dan peserta lain saat sesi <i>cold calling</i>. Foto favorit pilihan peserta akan mendapatkan poin.</p>

Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	Merujuk pada kegiatan berinteraksi dengan petani dan lingkungan sekitar, kegiatan belajar dapat dilakukan di area yang lebih mendukung. Tanpa mengganggu tugas petani di ladang, dapat dipilih area yang lebih luas, sehingga memungkinkan semua peserta mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengobservasi kegiatan, berinteraksi secara natural, dan menjalin komunikasi yang efektif dengan petani. Selain itu, semua peserta dimungkinkan mendapatkan pengalaman yang sama (merujuk pada kegiatan <i>sensory</i> di Stop 2) untuk memetik beberapa sayuran/tidak hanya satu saja, sehingga lebih mudah untuk <i>engaged</i> dengan <i>learning experience</i> di ladang. Mengingat karakteristik peserta yang berbeda, yaitu faktor minat, <i>need of achievement, curiousity</i> , keterampilan, dsb, maka penting bagi LC untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan baik dan memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi peserta, sehingga peserta dapat merasakan <i>joyful learning</i> .
--	--

- END -